

**PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN
FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Selama Periode 2013-2017)**

ALVIANA PUSPITA

Email: puspitaalviana@gmail.com

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Brawijaya, Geblangan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

ABSTRACT

The research is purposes to analyze The Influence Mecanism of Good Corporate Governance and Financial Leverage (DER) to Corporate Financial Performance (ROE), this research proxied by variable number of board of directors, number of independent board of commissioners, number of audit committees, and institutional ownership. Samples obtained by purposive sampling method amounted to 233. Data were analyzed using multiple linear regression method, based on SPSS 20 program.

Based on the analysis that has been done, it is found that the number of directors has a significant positive effect on the company's financial performance, the variable number of independent board of commissioners doesn't effect on the company's financial performance, number of audite committees variables also doesn't effect on company's financial performance, institutional ownership variables have a significant positive effect on the company's financial performance, and financial leverage variables have a significant negative effect on the company's financial performance.

Keywords: *Good Corporate Governance, a number of board of director, a number of independent commissioners, number of audit committees, institutional ownership, financial leverage, and company financial performance.*

PENDAHULUAN

Kondisi perkembangan bisnis sekarang ini sangat meningkat pesat dan menuntut perusahaan harus bisa bersaing dengan perusahaan lain agar dapat mempertahankan usahanya. Pengelolaan perusahaan merupakan satu hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan suatu perusahaan. Tujuan perusahaan yaitu mencapai laba maksimal, mensejahterakan pemegang saham, dan meningkatkan nilai

perusahaan. Dalam mencapai tujuan biasanya pemilik perusahaan akan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada pihak manajemen yang sering disebut sebagai agen dan diberikan wewenang dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, penyerahan wewenang ini menyebabkan adanya pemisahan wewenang antara pemilik dan pengelola perusahaan sehingga akan menimbulkan potensi konflik antar pihak (Arief Nour Rachaman dkk., 2015).

Pihak agen dalam suatu perusahaan akan mengetahui lebih banyak informasi internal perusahaan dan mengetahui keadaan perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Adanya asimetri informasi akan menimbulkan konflik kepentingan dan menyebabkan pemilik perusahaan sulit memonitor tindakan agen perusahaan. Pemilik perusahaan akan berusaha meminimalisir konflik kepentingan dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau sering disebut dengan *Good Corporate Governance* (CGC) (Arief Nour Rachman dkk., 2015).

Pengelolaan yang baik disuatu perusahaan akan membuat proses monitoring berjalan dengan baik sehingga kinerja dari agen perusahaan dapat diawasi dan dikontrol yang akan membuat proses monitoring berjalan dengan baik sehingga kinerja dari agen perusahaan dapat diawasi dan dikontrol yang akan berdampak pada tercapainya target perusahaan yang diikuti juga dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Arief Nour Rachaman dkk., 2015).

Selain itu, pemilik perusahaan juga mengharapkan agen perusahaan dapat melakukan pengelolaan perusahaan yang terkait dengan modal perusahaan. Modal perusahaan dapat berasal dari modal internal perusahaan atau modal eksternal perusahaan, dimana modal internal perusahaan bisa didapatkan dari penyertaan modal, keuntungan, laba di tahan dan untuk modal eksternal perusahaan bisa didapatkan dari penerbitan saham, penerbitan obligasi, dan hutang bank. *Financial Leverage* merupakan sumber pendanaan perusahaan yang didapatkan melalui hutang, dengan itu pihak agen perusahaan dituntut agar dapat mengelola sumber pendanaan perusahaan dengan baik sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian yang nantinya akan berdampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan (Arief Nour Rachman dkk., 2015).

Berdasarkan latarbelakang permasalahan yang sudah diuraikan diatas penulis mengambil judul "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan *Financial Leverage* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2013-2017)".

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah jumlah dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur ?
2. Apakah jumlah dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur ?
3. Apakah jumlah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur ?
5. Apakah *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ?

KAJIAN TEORI

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu prestasi perusahaan yang wujudkan pada laporan keuangan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan pada periode waktu tertentu (Helfert ,2008). (Jumingan, 2006) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai suatu proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan perusahaan dengan mengreview data keuangan, menghitung, mengukur, menginterpretasikan, dan yang terakhir adalah memberikan solusi terhadap keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Kinerja keuangan adalah salah satu dasar penilaian terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dilakukan dengan menganalisa terhadap rasio keuangan perusahaan, pihak yang berkepentingan sangat memerlukan informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya (Munawir, 2010).

Good Corporate Governance

Definisi menurut Cadbury mengatakan bahwa *good corporate governance* adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan (Sutedi, 2011). *Good corporate governance* adalah suatu sistem tata kelola perusahaan yang berisi peraturan untuk mengatur hubungan antara pemilik perusahaan, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak pemegang kepentingan internal dan eksternal perusahaan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka dengan kata lain *good corporate governance* merupakan suatu sistem yang dapat mengendaikan perusahaan. Jika *good corporate governance* disuatu perusahaan dapat dijalankan dengan efisien dan efektif, maka semua proses kegiatan perusahaan akan berjalan baik, sehingga akan berdampak pada membaiknya kinerja perusahaan baik yang sifatnya *financial* ataupun *non financial*, (Eko Sunarwan, 2015). Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) menyatakan ada prinsip-prinsip yang dapat menjadi indikator utama dari *good corporate*

governance yaitu; *Fairness, Transparency, Accountability, dan Responsibility*, (Eko Sunarwan, 2015).

Teori Keagenan

Teori Agensi ini timbul setelah adanya fenomena pemisahan wewenang antara pemegang saham atau pemilik perusahaan dengan agen pihak yang mengelola perusahaan. Teori Agensi ini menekankan pentingnya pemilik perusahaan untuk menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada agen (tenaga profesional) karena mereka lebih memahami bagaimana cara menjalankan bisnis dengan baik (Adrian Sutedi, 2011). Tujuan utama dari adanya pemisahan wewenang ini yaitu agar pemilik perusahaan dapat memperoleh laba yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin, itu karena perusahaan dikelola oleh tenaga kerja yang professional.

Menurut (Fama dan Jensen, 1983) dalam (Maria Fransisca, 2013) mengatakan bahwa pemisahan wewenang ini juga dapat menimbulkan masalah keagenan yang disebabkan karenan adanya asimetri informasi dimana pihak agen perusahaan lebih banyak mengetahui tentang informasi internal perusahaan dan keadaan perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Agen perusahaan dapat mengeksploitasi keuntungan melalui informasi yang disampaikan kepada pemilik perusahaan. Menurut (Jensen dan Mekling, 1976) dalam dalam (Maria Fransisca, 2013) mengatakan bahwa penyebab utama dari konflik antara pemilik perusahaan dengan agen perusahaan karena adanya perbedaan pendapat, persepsi, keinginan, yang berkaitan dengan pembuatan keputusan tentang pencairan dana dan bagaimana dana yang diperoleh itu diinvestasikan.

Untuk meminimalisir konflik kepentingan ini maka diperlukan poses monitoring dan kontrol dari pemilik perusahaan terhadap kinerja agen perusahaan agar perusahaan tehindar dari adanya kegiatan penyimpangan yang nantinya akan berdampak negatif bagi perusahaan, selain itu adanya proses monitoring ini digunakan perusahaan untuk memastikan agen dapat mengelola modal perusahaan dengan baik sehingga modal yang telah ditanamkan di perusahaan dapat berkembang secara maksimal, (Sukandar, 2014). Proses monitoring yang dijalankan dengan optimal dan efektif dapat membantu perusahaan dalam mencapai target atau tujuan perusahaan, (Arief Nour Rachaman dkk., 2015).

Financial Leverage

Financial leverage adalah sumber pendanaan perusahaan yang didapatkan dari eksternal perusahaan yaitu hutang, dimana hutang ini akan digunakan perusahaan untuk membiyai asetnya diluar sumber pendanaan internal perusahaan seperti penyertaan modal, keuntungan, laba di tahan (Arief Nour Rachman et al, 2015). Menurut (Bambang Riyanto, 2001) dalam (Abdul Hamid, 2015) menyatakan bahwa *Financial leverage* merupakan tingkat penggunaan dana dengan beban tetap yang diharapkan dapat memperbesar pendapatan bagi pemegang saham.

Trade-Off Theory

Berdasarkan *Trade-Off Theory* dalam Struktur Modal (Mamduh, 2004) menyatakan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak-banyaknya karena semakin tinggi hutang perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan kebangkrutnya yang dialami perusahaan. Resiko kebangkrutan yang semakin tinggi ini disebabkan karena semakin besar bunga yang harus dibayarkan perusahaan, kemungkinan tidak membayar bunga yang tinggi semakin besar dan pemberi pinjaman bisa membangkrutkan perusahaan jika tidak bisa membayar hutang. Biaya lain dari peningkatan hutang adalah meningkatnya biaya keagenan hutang. Teori ini mengatakan apabila hutang perusahaan meningkat maka konflik antara pemegang saham dengan pemegang hutang juga akan semakin meningkat, maka semakin meningkat pengawasan yang dilakukan oleh pemegang hutang. Selain itu, nilai perusahaan dengan hutang akan semakin meningkat dengan meningkatnya hutang. Tetapi nilai tersebut akan mulai menurun apabila sudah mencapai titik optimalnya.

Teori Modigliani dan Miller dengan pajak

Modigliani dan Miller dengan pajak (dalam Mamduh, 2004) menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan akan meningkat apabila perusahaan menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari utang, meningkatnya nilai perusahaan dikarenakan adanya penghematan pajak dari penggunaan utang. Apabila semakin banyak pendapatan perusahaan maka semakin banyak pajak yang harus ditanggung perusahaan dan apabila pendapatan perusahaan sedikit maka akan sedikit juga pajak yang ditanggung perusahaan. Keputusan berhutang membuat perusahaan membuat perusahaan harus membagi pendapatannya untuk beban pajak dan bunga. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi lebih memilih menggunakan pendapatannya untuk membayar bunga hutang. Berkurangnya pendapatan setelah beban bunga secara tidak langsung akan mengurangi pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Adanya aliran kas keluar untuk membayar pajak menjadi sedikit dan secara tidak langsung akan membuat profitabilitas perusahaan meningkat, meningkatnya profitabilitas perusahaan akan menarik investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan. Banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi terhadap perusahaan akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

HIPOTESIS PENELITIAN

Pengaruh jumlah dewan direksi terhadap kinerja keuangan.

Dewan direksi bertugas untuk memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan, memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan sampai kepala bagian (manajer), menyetujui anggaran tahunan perusahaan, dan menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan. Dengan itu, semakin besar jumlah dewan direksi disuatu perusahaan maka semakin kuat juga pengawasan dan kontrol dewan direksi terhadap perilaku manajemen agar tetap

bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan pada teori keagenan yang menyatakan bahwa proses monitoring dalam perusahaan dapat menghalangi kegiatan menyimpang dalam perusahaan yang nantinya akan memberikan dampak negatif terhadap perusahaan, dengan adanya proses monitoring yang optimal dan efektif dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

H1: Jumlah Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh jumlah dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi terhadap perusahaan, sehingga diharapkan setiap tindakan yang dilakukan dewan komisaris independen terhadap perusahaan lebih objektif. Dewan komisaris independen bertugas untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Sehingga, semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka pengawasan yang dilakukan kepada dewan direksi akan lebih kuat lagi serta nasihat yang diberikan juga akan lebih baik dan beragam lagi kepada dewan direksi sehingga nantinya akan mempengaruhi perilaku dewan direksi dalam upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan pada teori keagenan yang menyatakan bahwa proses monitoring dalam perusahaan dapat menghalangi kegiatan menyimpang dalam perusahaan yang nantinya akan memberikan dampak negatif terhadap perusahaan, dengan adanya proses monitoring yang optimal dan efektif dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

H2 : Jumlah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Jumlah komite audit terhadap kinerja keuangan.

Komite audit merupakan sekumpulan orang yang tidak berhubungan dengan tugas sehari-hari manajemen perusahaan. Komite audit memiliki fungsi untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam memonitor pihak manajemen perusahaan atas seluruh proses pelaporan keuangan perusahaan, pelaksanaan audit, dan pelaksanaan corporate governance diperusahaan tersebut. Jadi, semakin banyak jumlah komite audit di suatu perusahaan maka semakin baik juga perlindungan dan kontrol yang diberikan komite audit terhadap proses akuntansi dan keuangan perusahaan. Sehingga kesempatan terjadinya penyimpangan untuk memenuhi kepentingan pribadi dapat diminimalisir dan ini pun akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Berdasarkan pada teori keagenan yang menyatakan bahwa proses monitoring dalam perusahaan dapat menghalangi kegiatan menyimpang dalam perusahaan yang nantinya akan memberikan dampak negatif terhadap perusahaan, dengan adanya

proses monitoring yang optimal dan efektif dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

H3 : Jumlah Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak instuti dan pemerintahan. Kepemilikan institusional ini akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap operasional perusahaan yang lebih optimal. Hal ini disebabkan karena investor institusional tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba, kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer. Pengawasan oleh institusi dapat memaksimalkan kerja manajer dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan pada teori keagenan yang menyatakan bahwa proses monitoring dalam perusahaan dapat menghalangi kegiatan menyimpang dalam perusahaan yang nantinya akan memberikan dampak negatif terhadap perusahaan, dengan adanya proses monitoring yang optimal dan efektif dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap kinerja keuangan.

Financial leverage adalah sumber pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang. Semakin tinggi financial leverage perusahaan maka semakin besar laba perusahaan dikarenakan dengan berhutang perusahaan dapat melakukan penghematan pajak. Berdasarkan pada teori Pendekatan Modigliani dan Miller dengan pajak (dalam Mamduh, 2004) menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan akan meningkat apabila perusahaan menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari utang, meningkatnya nilai perusahaan dikarenakan adanya penghematan pajak dari penggunaan utang. Semakin banyak pendapatan perusahaan maka semakin banyak pajak yang harus ditanggung perusahaan dan apabila pendapatan perusahaan sedikit maka akan sedikit juga pajak yang ditanggung perusahaan.

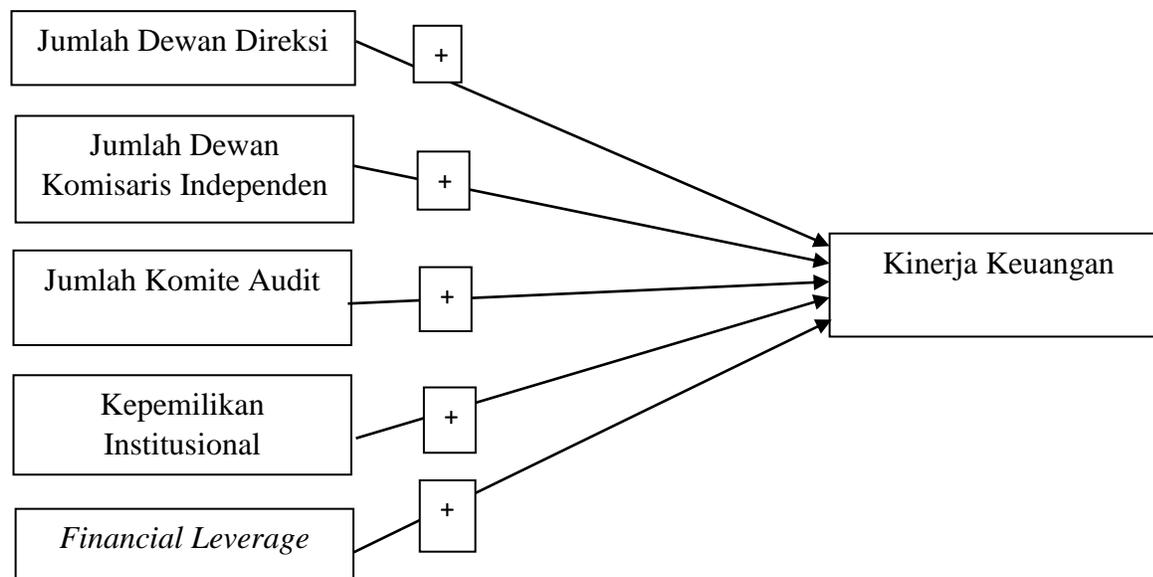
Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi lebih memilih menggunakan pendapatannya untuk membayar bunga hutang. Berkurangnya pendapatan setelah beban bunga secara tidak langsung akan mengurangi pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Adanya aliran kas keluar untuk membayar pajak menjadi sedikit dan secara tidak langsung akan membuat profitabilitas perusahaan meningkat, meningkatnya profitabilitas perusahaan akan menarik investor untuk

berinvestasi terhadap perusahaan. Banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi terhadap perusahaan akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

H5 : *Financial Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

MODEL PENELITIAN

Dari uraian diatas, maka model pada penelitian ini digambarkan seperti Gambar 1



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Obyek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, Adapun pertimbangan atau kriteria yang digunakan untuk mengambil sampel yaitu; Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk rupiah selama periode 2013-2017, Perusahaan yang memberikan informasi tentang jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris independen, jumlah komite audit, dan kepemilikan institusional, Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2013-2017. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian ini. Berdasarkan kriteria-kriteria diatas maka tidak semua laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur dapat diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini memiliki 233 sampel laporan keuangan perusahaan.

DEFINISI OPERASIONAL

1. Variabel Dependen

Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Rasio kinerja keuangan dapat dihitung dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). *Return on equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (Abdul Hamid dkk., 2015).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Jumlah Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perusahaan yang sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Dewan direksi dapat diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan direksi disuatu perusahaan (Sulistyowati dan Fidiana, 2017).

$$\text{Jumlah Dewan Direksi} = \text{Jumlah Anggota Dewan Direksi}$$

b. Jumlah Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan asiliasi dengan pihak perusahaan (Sulistyowati dan Fidiana, 2017). Dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris (Maria Fransisca Widyati, 2013).

$$= \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komisaris}}$$

c. Jumlah Komite Audit

Komite Audit merupakan suatu organ perusahaan yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tugas untuk melakukan proses

pengawasan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan. Komite audit diukur dengan menggunakan jumlah komite audit yang ada di perusahaan (Arief Nour Rachman, 2015).

$$\text{Jumlah Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

d. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menunjukkan presentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan *blockholder*, yaitu kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5% tetapi tidak termasuk dalam kepemilikan insider (Agrawal dan Knouber 1996 dalam Sisca Cristianty, 2008)

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional} + \text{kepemilikan blockholder}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

e. *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari eksternal perusahaan yaitu dengan hutang, hutang ini akan digunakan perusahaan untuk memenuhi kegiatan operasionalnya. (Arief Nour Rachman et al, 2015). *Financial leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur total hutang terhadap modal sendiri perusahaan (Wuryanti K dan Siti Khotimah, 2015).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

STATISTIK DESKRIPTIF

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
ROE	233	0.00100	0.64830	0.1215953	0.09892202
DD	233	2.00000	9.00000	4.6437768	1.61543401
KOMIND	233	0.20000	0.66670	0.3952378	0.08959209
KOMAUD	233	2.00000	4.00000	3.0128755	0.14623690
KI	233	0.27620	0.99840	0.7017571	0.15712657
DER	233	0.03870	5.93980	0.8477403	0.66375437
Valid N	233				

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai data yang akan diolah meliputi jumlah data, nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji asumsi-asumsi yang ada dalam model persamaan regresi linear berganda meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dengan kriteria, Bila nilai signifikansi $> 0,05$ maka berdistribusi normal, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berdistribusi tidak normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	233
Kolmogorov-Smirnov Z	1.829
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.002

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengujian *kolmogorov smirnov* adalah sebesar $0.002 < 0.05$, artinya sesuai dengan penjelasan diatas maka diketahui bahwa distribusi data pada penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Menurut Gujarti (2003) apabila uji normalitas menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini cenderung tidak normal, maka dapat digunakan asumsi *Central Limit Theorem* yaitu jika jumlah observasi cukup besar ($n > 30$), maka asumsi normalitas dapat diabaikan.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji Hetroskedastisitas dilakukan menggunakan uji *glejser*, dikatakan tidak terjadi masalah jika nilai signifikansi pada masing-masing variabel lebih besar dari 0.05, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka variabel pada penelitian tersebut dikatakan terkena masalah heteroskidastisitas. Berikut hasil uji Heterskedastisitas pada penelitian ini :

Tabel 3. Uji Heterokedatisitas

Variabel	Sig.
(Constant)	0.557
DD	0.058
KOMIND	0.282
KOMAUD	0.671
KI	0.154
DER	0.249

Berdasarkan data pada tabel 3 diatas diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, artinya dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini.

3. Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*, untuk mendeteksi ada dan tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dilihat dari tabel *Durbin-Watson* dengan kriteria pengambilan keputusan autokorelasi apabila $du < dw < 4 - du$ dengan signifikan 5%.

Tabel 4. Uji Autokolerasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.08427	2.022

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui nilai *durbin watson* pada penelitian ini adalah sebesar 2.022, ini berarti nilai *durbin watson* berada pada daerah $du < dw < 4 - du$, yaitu $1.8306 < 2.022 < 2.1694$ yang menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada penelitian ini.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel bebas. Cara untuk mengetahui adanya multikolinieritas dengan nilai *Tolerance* dan nilai *Varians Inflation Factor* (VIF), dimana nilai *tolerance* harus $> 0,1$ dan $VIF < 10$. Berikut hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini :

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Sig.	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DD	0.960	1.042
KOMIND	0.960	1.042
KOMAUD	0.941	1.063
KI	0.932	1.073
DER	0.993	1.007

Berdasarkan data pada tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dan nilai VIF dari semua variabel adalah lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolonieritas pada penelitian ini.

UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Tabel 6. Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-0.024	0.140
DD	0.009	0.004
KOMIND	0.059	0.072
KOMAUD	0.014	0.044
KI	0.086	0.042
DER	-0.025	0.010

Persamaan Regresi :

$$\text{ROE} = -0.024 + 0.009 \text{ DD} + 0.059 \text{ KOMIND} + 0.014 \text{ KOMAUD} + 0.086 \text{ KI} - 0.025 \text{ DER} + e$$

- ROE : *Return On Equity*
 DD : Jumlah Dewan Direksi
 KOMIND : Jumlah komisaris independen
 KOMAUD : Jumlah Komite Audit
 KI : Kepemilikan Institusional

DER : *Debt to Equity Ratio*

Uji regresi linear berganda adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini terdapat lima variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel tersebut antara lain GCG (*good corporate governance*) yang termasuk didalamnya jumlah dewan direksi, jumlah komite audit, dan jumlah komisaris independen, kepemilikan saham institusional, dan *leverage*. Tabel 6 diatas adalah hasil regresi linear berganda dan persamaan regresi pada penelitian ini:

UJI HIPOTESIS

1. Uji R²

Tabel 7. Uji R²

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.494	0.076	0.056	0.09611608

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R square* dalam penelitian ini adalah sebesar 0.056 atau sebesar 5.6%. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diteliti mampu mempengaruhi variabel dependen atau kinerja keuangan sebesar 5.6% dan sisanya 94.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

2. Uji F

Uji F atau yang biasa dikenal dengan uji anova bertujuan untuk melihat kelayakan model regresi linear berganda, dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% atau $\alpha=0,05$. Jika nilai signifikansi pada uji F maka model regresi linear berganda layak untuk digunakan. Berikut adalah hasil pengujian uji F pada penelitian ini:

Tabel 8. Uji F

F	Sig.
3.749	0.003 ^b

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari pengujian anova adalah sebesar 0.003 yang lebih kecil dari alpha sebesar 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda layak digunakan.

3. Uji t

Uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi 0.05 (5%). variabel independen dapat dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen ketika memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 atau $\text{Sig} < 0.05$. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 9 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 9. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	T	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficients Beta		
1	(Constant)	-0.024	0.140		-0.170	0.865
	DD	0.009	0.004	0.141	2.166	0.031
	KOMIN	0.059	0.072	0.054	0.825	0.410
	KOMAU D	0.014	0.044	0.021	0.314	0.754
	KI	0.086	0.042	0.137	2.069	0.040
	DER	-0.025	0.010	-0.165	-2.570	0.011

a. Pengujian hipotesis pertama

Hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan direksi (DD) memiliki nilai signifikansi 0.031. Nilai signifikansi $0.031 < 0,05$ dengan arah koefisien positif sehingga variabel jumlah dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROE). Dengan demikian (H1) dapat diterima.

Dewan direksi bertugas untuk memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan, memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan sampai kepala bagian (manajer), menyetujui anggaran tahunan perusahaan, dan menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan. Dengan itu, semakin besar jumlah

dewan direksi disuatu perusahaan maka semakin kuat juga pengawasan dan kontrol dewan direksi terhadap perilaku manajemen agar tetap bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Pendapat diatas juga didukung oleh teori keagenan yang menyatakan bahwa proses monitoring dalam perusahaan dapat menghalangi kegiatan menyimpang dalam perusahaan yang nantinya akan memberikan dampak negatif terhadap perusahaan, dengan adanya proses monitoring yang optimal dan efektif dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Sehingga jumlah dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosalia Budi ratnasari (2016) dan Sulistyowati (2017).

b. Pengujian hipotesis kedua

Hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan komisaris independen (KOMIN) memiliki nilai signifikansi 0.410. Nilai signifikansi $0.410 > 0,05$ sehingga variabel jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROE). Dengan demikian (H2) ditolak.

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis dimungkinkan karena proses monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris independen ini berkaitan dengan hal-hal strategik perusahaan, hal-hal strategik ini akan berkaitan dengan keputusan-keputusan investasi perusahaan yang sifatnya jangka panjang. Keputusan strategik dan keputusan investasi yang diambil perusahaan untuk meningkatkan laba tidak bisa dirasakan perusahaan pada saat periode yang sama melainkan dapat dirasakan perusahaan dimasa mendatang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Cahyonowati (2013) dan Agung Santoso (2017).

c. Pengujian hipotesis ketiga

Hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan bahwa variabel jumlah komite audit (KOMAUD) memiliki nilai signifikansi 0.754. Nilai signifikansi $0.754 > 0,05$ sehingga variabel jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROE). Dengan demikian (H3) ditolak.

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis dimungkinkan karena terbentuknya komite audit disuatu perusahaan tidak dimaksudkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan melainkan sebagai bentuk kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang dikeluarkan pemerintah lewat surat edaran Bapepam No.03/PM/2000 yang mewajibkan perusahaan publik memebentuk komite audit. Selain itu, fungsi utama dari komite audit adalah memonitoring seluruh proses pelaporan keuangan perusahaan yang sifatnya historikal, yaitu dimana komite audit melakukan pengecekan

terhadap laporan keuangan perusahaan yang sudah ada satu tahun kebelakang, sementara kinerja keuangan perusahaan atau profitabilitas perusahaan pengaruhnya untuk masa depan perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Santoso (2017) dan Benedictus Dimas (2015)

d. Pengujian hipotesis keempat

Hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham institusional (KI) memiliki nilai signifikansi 0.040. Nilai signifikansi $0.040 < 0,05$ dengan arah koefisien positif sehingga variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROE). Dengan demikian (H4) diterima.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak instuti dan pemerintahan. Kepemilikan institusional ini akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap operasional perusahaan yang lebih optimal. Hal ini disebabkan karena investor institusional tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba, kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistic manajer. Pengawasan oleh institusi dapat memaksimalkan kerja manajer dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Pendapat diatas juga didukung oleh teori keagenan yang menyatakan bahwa proses monitoring dalam perusahaan dapat menghalangi kegiatan menyimpang dalam perusahaan yang nantinya akan memberikan dampak negatif terhadap perusahaan, dengan adanya proses monitoring yang optimal dan efektif dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiani (2016) dan Maria Fransisca Widyati (2013).

e. Pengujian hipotesis kelima

Hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* (DER) memiliki nilai signifikansi 0.011. Nilai signifikansi $0.011 < 0,05$ dengan arah koefisien negatif sehingga variabel *financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROE). Dengan demikian (H5) ditolak.

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis dimungkinkan karena perusahaan sudah menggunakan hutang mencapai batas optimalnya. Penggunaan hutang yang terlalu besar juga akan membuat perusahaan menanggung bunga hutang yang besar pula. Besarnya bunga hutang yang

sudah tidak mampu lagi diimbangi dengan manfaat hutang tersebut akan menimbulkan penurunan profitabilitas. Keadaan ini akan diperburuk ketika perusahaan membutuhkan pendanaan tambahan dari hutang, kreditor akan meningkatkan bunga hutang pada perusahaan-perusahaan yang memiliki hutang tinggi. Tingginya bunga hutang tersebut juga mampu mengurangi profitabilitas yang didapat oleh perusahaan.

Sesuai dengan teori Trade-Off dalam Struktur Modal (dalam Mamduh, 2004) menyatakan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan utang sebanyak-banyaknya karena semakin tinggi utang perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan kebangkrutnya yang dialami perusahaan. Resiko kebangkrutan yang semakin tinggi ini disebabkan karena semakin besar bunga yang harus dibayarkan perusahaan, kemungkinan tidak membayar bunga yang tinggi semakin besar dan pemberi pinjaman bisa kebangkrutan perusahaan jika tidak bisa membayar utang. Nilai perusahaan dengan utang akan semakin meningkat dengan meningkatnya utang. Tetapi nilai tersebut akan mulai menurun apabila sudah mencapai titik optimalnya. Sehingga *financial leverage* berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dezy Kusumaningrum (2015) dan Kurniawati Dkk (2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan.
5. *financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan .

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Tidak semua perusahaan memiliki laba yang positif sehingga menyebabkan sedikitnya sampel ataupun data yang dapat digunakan dalam penelitian ini.
2. Tidak semua perusahaan melaporkan data keuangan perusahaan secara lengkap dan *real time*.

SARAN

1. Peneliti dapat menambah periode waktu penelitian agar data atau sampel dalam penelitian memiliki jumlah yang banyak.
2. Peneliti dapat melakukan penelitian pada sektor atau *sub sector* lain agar terdapat pengayaan pada hasil penelitian terkait *good corporate governance*, *financial leverage* dan kinerja keuangan.
3. Peneliti dapat menambahkan variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena berdasarkan nilai *adjusted R Square* pada penelitian ini diketahui variabel-variabel independen yang digunakan hanya mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 5.6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiany, S. (2008). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Trisakti School of Management*, Vol. No.1 April 2008, 47-58.
- Dimas, B. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Universitas Diponegoro, Volume 4, Nomor 2, Tahun 2015, Halaman 1-11.
- Gujarti, Damodar.2003. *Ekonometrika Dasar*. Terjemah Sumarno Zein. Jakarta: Erlangga
- Hamid, A., Kusrina, B. L., & Wardoyo. (2015). Pengaruh Financial Leverage Terhadap Return On Equity dan Earning Per Share. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Universitas Gunadarma, Volume 19, Nomor1, Juni 2015, Halaman 53-63
- Hanafi, M. (2004). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Handiani, I., & Andayani. (2016). Pengaruh Pegungkapan Corporate Social Responbility, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, STIESIA*, Volume 5, Nomor 5, Mei 2016.
- Helfert, E. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawati, D. (2015). Pengaruh Financial Leverage Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, Universitas Brawijaya Malang, Vol. 1 No. 1 Januari 2015.
- Kusdiyanto, & Kusumaningrum, D. D. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 19, Nomor 2, Desember 2015: 161-167.
- Lestari, P., & Cahyonowati. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Universitas Diponegoro, Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1-13.
- Munawir. (2008). *Analisis laporan keuangan*. Yogyakarta: Liberty Jogja.
- Rachman, A. N., Rahayu, S. M., & Topowijono. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Leverage Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, Universitas Brawijaya, Vol. 27 No. 1 Oktober 2015.

- Ratnasari, R. B., Titisari, K. H., & Suhendro. (2016). Pengaruh Value Added Intellectual Capital, GCG, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan. *Seminar Nasional IENACO*, Universitas Islam Batik Surakarta.
- Santoso, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, Universitas Brawijaya, Vol. 47 No.1 Juni 2017.
- Sukandar, P. S. (2014). Pengaruh Dewan Direksi dan Dewan Komisaris serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Sulistyowati, & Fidiana. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya, Volume 6, Nomor 1, Januari 2017.
- Sunarwan, E. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan . *Jurnal Ilmu Manajemen*, Universitas Negeri Surabaya, Volume 1 Nomor 1 Januari 2013.
- Wuryanti K, & Khotimah, S. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage dan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Sultan Agung Semarang,, Vol. 16, No. 1, Januari 2015, Halaman 80-89.